Gambaran *Grit* Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Kota Kupang

Theresa Avilla Gembu Nau*[1], Marleny Purnamasary Panis[2], Shela Christine Pello[3]
Universitas Nusa Cendana[1,2,3]
e-mail: theresaskripsi26@gmail.com*[1], marleny_panis@yahoo.ac.id[2], pelloshela@yahoo.co.id[3]

ABSTRAK
Penyusunan skripsi menghadapkan mahasiswa tingkat akhir pada hambatan akademik, teknis, personal, dan domestik yang menuntut kegigihan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menggambarkan *grit* akademik mahasiswa di Kota Kupang melalui dinamika minat, ketekunan usaha, serta faktor pendukungnya. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan terhadap enam partisipan yang direkrut secara purposif dan melalui rekomendasi berantai. Data diperoleh lewat wawancara semiterstruktur, kemudian ditelaah menggunakan analisis tematik. Keterpercayaan temuan diperiksa melalui triangulasi waktu, konfirmasi partisipan, dan matriks saturasi. Analisis mengidentifikasi lima tema, yaitu hambatan skripsi, minat, ketekunan usaha, sumber kekuatan menyelesaikan studi, dan transfer keterampilan non-akademik. Minat berkembang secara berbeda, dari ketertarikan yang bertumbuh hingga kecenderungan stagnan atau menurun. Upaya menyelesaikan tugas mengalami fluktuasi, tetapi dipelihara melalui pengaturan diri, dukungan keluarga, teman, serta pembimbing. Teknologi digital dan pengalaman di luar kelas turut membantu penanganan kesulitan. Perbedaan tempat tinggal membentuk beban keseharian, sedangkan makna sosial gelar sarjana memperkuat harapan. Temuan menegaskan bahwa *grit* merupakan proses adaptif yang berkaitan dengan sumber daya personal dan lingkungan, bukan sekadar keteguhan individu. Pemahaman ini mengarahkan perhatian pada dukungan akademik yang mempertimbangkan keragaman situasi mahasiswa. Pendampingan disesuaikan dengan kebutuhan setiap mahasiswa secara berkelanjutan.

Kata kunci : *Grit* Akademik; Kualitatif; Kupang; Mahasiswa Tingkat Akhir; Skripsi.

ABSTRACT
Writing a thesis exposes final-year students to academic, technical, personal, and domestic challenges that require sustained perseverance. This study describes academic grit among students in Kupang City by exploring changing interests, perseverance of effort, and supporting conditions. A descriptive qualitative design involved six participants recruited through purposive and snowball sampling. Semistructured interviews were examined using thematic analysis. Trustworthiness was addressed through time triangulation, participant confirmation, and a saturation matrix. Five themes emerged: thesis-related obstacles, interest, perseverance of effort, sources of strength for completing studies, and transfer of nonacademic skills. Interest followed different trajectories, ranging from growing engagement to stagnation or decline. Effort fluctuated, yet students continued working by regulating themselves and seeking assistance from family members, peers, and supervisors. Digital resources and experiences beyond the classroom also supported problem solving. Living arrangements shaped daily responsibilities, while the social meaning attached to a bachelor's degree sustained hope. The findings suggest that academic grit develops through adaptation involving personal resources and environmental support rather than unwavering individual determination alone. This interpretation highlights the importance of academic assistance that accommodates students' diverse circumstances.

Keywords **:** *Academic Grit; Final-Year Students; Kupang; Qualitative; Thesis.*

PENDAHULUAN
Penyusunan skripsi menandai peralihan mahasiswa dari kegiatan perkuliahan yang relatif terstruktur menuju tanggung jawab akademik yang menuntut kemandirian lebih besar. Pada tahapan ini, penyelesaian studi tidak semata ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan mempertahankan arah

kerja ketika menghadapi revisi, keterbatasan sumber, serta tuntutan pribadi. Kesukaran mengatur waktu, melemahnya dorongan belajar, terbatasnya literatur, dan komunikasi yang tidak selalu lancar dengan pembimbing telah diidentifikasi sebagai penghambat penyelesaian tugas akhir (Pratiwi & Roosyanti, 2019; Saputra et al., 2024). Kendala yang muncul secara bersamaan dapat memperpanjang proses akademik dan memengaruhi cara mahasiswa memandang kemampuannya sendiri.

Salah satu respons yang kerap menyertai kesulitan tersebut adalah prokrastinasi akademik. Halima et al. (2023) melaporkan bahwa 51% dari 80 mahasiswa yang diteliti cenderung menangguhkan pengerjaan tugas yang dianggap menyulitkan atau memerlukan waktu panjang. Penundaan tidak selalu merupakan persoalan kemauan; pada konteks penyusunan skripsi, keputusan untuk berhenti sementara dapat berkelindan dengan ketidakjelasan langkah, kejenuhan, maupun perasaan tidak mampu. Namun, apabila berlangsung terus-menerus, pola ini dapat meningkatkan beban psikologis. Hubungan prokrastinasi dengan stres akademik ditemukan oleh Mulyadin et al. (2026) pada 347 mahasiswa tingkat akhir, sedangkan Samuel dan Novita (2025) mengaitkannya dengan kelelahan akademik atau burnout.

Kondisi tersebut relevan dengan pengalaman mahasiswa di Nusa Tenggara Timur. Danu et al. (2024) melaporkan bahwa 48% mahasiswa tingkat akhir pada salah satu program studi di Universitas Nusa Cendana berada pada kategori stres akademik tinggi. Mereka menghadapi kesulitan memilih tema, kendala pertemuan bimbingan, dan tekanan keluarga. Gambaran itu mengisyaratkan perlunya melihat penyelesaian skripsi sebagai proses yang berlangsung di tengah berbagai hubungan sosial, bukan sekadar urusan individu dengan pekerjaannya. Karena mahasiswa memiliki sumber daya, kewajiban, serta dukungan yang berlainan, respons terhadap hambatan juga tidak harus seragam.

Dalam psikologi, konsep *grit* digunakan untuk menjelaskan daya juang menuju sasaran jangka panjang. Duckworth et al. (2007) merumuskannya sebagai perpaduan keteguhan minat dan kegigihan usaha yang dipertahankan dalam rentang waktu panjang. Penggunaan konsep tersebut pada ranah pendidikan kemudian menggarisbawahi tekad, ketahanan, dan fokus pada tujuan akademik yang menantang (Clark & Malecki, 2019). *Grit* akademik karena itu bukan identik dengan bekerja tanpa jeda, melainkan mencakup kesediaan untuk melanjutkan upaya, mengarahkan kembali perhatian, dan menyesuaikan strategi ketika muncul kesulitan.

Duckworth (2016) menguraikan empat sumber internal yang berkaitan dengan perkembangan *grit*, yakni minat, latihan, tujuan, dan harapan. Selain itu, lingkungan pengasuhan, kesempatan berlatih dalam kehidupan sehari-hari atau lapangan bermain untuk *grit*, serta budaya yang menghargai ketekunan merupakan unsur eksternal yang membentuk daya juang. Kerangka tersebut memungkinkan pengalaman penyusunan skripsi dibaca secara lebih menyeluruh: ketekunan bukan hanya soal karakter yang melekat, melainkan dapat ditopang atau dihambat oleh hubungan antarmanusia dan keadaan keseharian. Tualeka dan Bashori (2023) juga menempatkan tujuan hidup sebagai bagian penting dalam pemaknaan perjuangan jangka panjang.

Sejumlah penelitian mengaitkan *grit* dengan luaran akademik yang lebih adaptif. Hubungan negatif dengan prokrastinasi dilaporkan oleh Felicia et al. (2025), sementara Lepy dan Kiswantomo (2025) menemukan keterkaitannya dengan stres akademik pada mahasiswa yang sedang menulis skripsi. Dalam konteks kelelahan belajar, Aru dan Wulandari (2024) turut menyoroti hubungan *grit* dengan *academic burnout*. Walaupun temuan-temuan tersebut memperjelas pentingnya kegigihan, hasil korelasi atau pengaruh statistik belum sepenuhnya menunjukkan bagaimana seseorang memulihkan motivasi setelah tidak menulis selama berminggu-minggu, menanggapi perbandingan dengan teman, ataupun mengelola pekerjaan rumah ketika harus menyelesaikan revisi.

Penjajakan awal terhadap 60 mahasiswa tingkat akhir di Kota Kupang memperlihatkan ketidaksamaan antara aspirasi kelulusan dan perilaku saat mengalami hambatan. Sebanyak 58 responden menyatakan telah bertekad menyelesaikan studi tepat waktu sejak awal, tetapi 41 pernah menghentikan pengerjaan skripsi selama beberapa minggu ketika menemui kesulitan. Sebanyak 39 responden mengaku lebih tertarik mengerjakan aktivitas lain, sementara 29 merasakan kejenuhan sampai kurang memperhatikan kualitas hasil tulisan. Temuan awal itu tidak diperlakukan sebagai hasil utama penelitian, tetapi menjadi petunjuk bahwa kegigihan perlu ditelaah melalui pengalaman konkret dan perubahan yang dialami mahasiswa.

Kajian *grit* pada populasi mahasiswa Indonesia telah berkembang, terutama melalui pengukuran kuantitatif. Fun et al. (2023) memetakan variasi *grit* di kalangan mahasiswa dari sejumlah wilayah, Mulyarti et al. (2022) mengkajinya pada mahasiswa di Makassar, sedangkan Bolla et al. (2024) meneliti keterkaitan

pola pikir dan *grit* pada mahasiswa Universitas Nusa Cendana. Pengetahuan tersebut penting sebagai landasan, tetapi tidak otomatis menjelaskan persoalan khas peserta studi di Kota Kupang yang sedang melewati tahap akhir penulisan skripsi. Lingkup kualitatif memungkinkan perhatian diberikan pada alur pengalaman, sumber dukungan, serta pertimbangan yang memengaruhi keputusan untuk melanjutkan pekerjaan.

Berdasarkan kebutuhan itu, penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan *grit* akademik mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi di Kota Kupang. Perhatian diberikan pada konsistensi minat dan ketekunan usaha sebagai dua aspek utama, sekaligus pada unsur internal dan eksternal yang memungkinkan keduanya dipertahankan. Pemahaman yang diperoleh diharapkan memperkaya penjelasan mengenai daya juang selama tahap penyelesaian studi, khususnya dengan mempertimbangkan perbedaan tempat tinggal, dinamika hubungan sosial, dan pemanfaatan sumber belajar di luar perkuliahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai dan menjalani proses penyusunan skripsi. Pemilihan rancangan ini mengikuti kebutuhan menggali pengalaman sebagaimana dipahami partisipan, bukan menguji hubungan antarvariabel (Creswell, 2014; Sugiyono, 2015). Kegiatan penelitian berlangsung di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, pada 8 sampai 22 September 2026. Enam mahasiswa direkrut secara purposif dan dilanjutkan melalui rekomendasi partisipan sebelumnya (*snowball sampling*). Kriteria keikutsertaan mencakup status aktif pada semester delapan atau lebih, sedang mengerjakan skripsi, telah menjalani revisi sedikitnya tiga kali, dan memberikan persetujuan setelah memperoleh penjelasan penelitian. Demi menjaga kerahasiaan, keenam partisipan diberi kode P1 sampai P6. Nama perguruan tinggi masing-masing individu tidak dicantumkan pada Tabel 1 untuk mengurangi kemungkinan identifikasi melalui gabungan karakteristik pribadi.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Partisipan	Jenis Kelamin	Usia	Program Studi	Semester	Tempat Tinggal	Tahap Skripsi
P1	Perempuan	22	Psikologi	9	Kos	Konsultasi proposal
P2	Laki-laki	24	Ilmu Hukum	9	Rumah orang tua	Revisi proposal setelah seminar
P3	Laki-laki	24	Ilmu Hukum	9	Rumah orang tua	Revisi setelah seminar proposal
P4	Perempuan	22	Akuntansi	9	Rumah orang tua	Pengolahan data
P5	Perempuan	22	Fisika	11	Rumah kakek dan nenek	Pengolahan data
P6	Perempuan	22	Bisnis Digital	9	Kos	Konsultasi akhir Bab 4 dan 5

Sumber: Data wawancara penelitian, September 2026.

Wawancara semiterstruktur dilakukan secara tatap muka pada 8 sampai 11 September 2026, dengan lama pertemuan berkisar 56 hingga 76 menit. Panduan pertanyaan berangkat dari konsistensi minat dan ketekunan usaha, serta faktor internal dan eksternal yang dikemukakan Duckworth (2016). Percakapan direkam setelah partisipan menyetujui perekaman. Selanjutnya, transkrip verbatim dibaca berulang, diberi kode manual, dikelompokkan menjadi pola makna, diperiksa kembali, lalu disusun menjadi tema. Alur ini mengikuti enam tahap analisis tematik Braun dan Clarke sebagaimana dijelaskan Najmah et al. (2023).

Keterpercayaan temuan dijaga melalui wawancara ulang terhadap seluruh partisipan pada 20 sampai 21 September 2026 untuk meninjau kestabilan keterangan pada waktu berbeda (Husnullail et al., 2024). Penafsiran juga dikonfirmasi melalui *member checking*, kemudian kemunculan subtema pada keenam partisipan ditelaah dengan matriks saturasi (Nurhayati et al., 2024). Prosedur tersebut digunakan untuk memastikan kesesuaian tema dengan pengalaman yang dituturkan, tanpa mengubah sifat penelitian yang berorientasi pada pemahaman kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelaahan terhadap penuturan enam partisipan menghasilkan lima tema utama dan 15 subtema. Kelima tema tersebut mencakup hambatan selama penyusunan skripsi, perkembangan minat terhadap tugas akhir, ketekunan dalam menjalankan usaha, sumber kekuatan untuk bertahan, dan pemindahan keterampilan dari pengalaman non-akademik. Tabel 2 merangkum inti temuan beserta contoh pengalaman yang memang muncul dalam wawancara. Uraian hasil berikut mengemukakan bentuk pengalaman masing-masing tema tanpa mengubahnya menjadi skor atau kategori statistik.

Tabel 2. Ringkasan Lima Tema Hasil Analisis Tematik

Tema	Rincian Temuan	Contoh Pengalaman Partisipan
Hambatan skripsi	Akademik, teknis, personal, dan domestik	P6 mengulang pengolahan data; P5 menghadapi keterbatasan waktu pribadi
Minat	Tumbuh, menurun, atau stagnan; dipengaruhi perbandingan sosial	P1 dan P2 semakin tertarik; P4 mengalami penurunan; P6 memandangnya sebagai formalitas
Ketekunan usaha	Dorongan kerja berfluktuasi, diikuti upaya pemulihan dan pencarian bantuan	P1 pernah berhenti sementara; P6 menggunakan ChatGPT dan YouTube
Sumber kekuatan	Dukungan keluarga, teman, dosen; makna pendidikan serta tujuan studi	P3 terdorong keluarga dan manfaat penelitian; P5 memaknai harapan kerabat
Keterampilan non-akademik	Pengalaman KKN, magang, dan komunikasi menjadi modal menyelesaikan tugas	P2 dan P3 lebih berani berbicara; P4 menggunakan Excel dari magang

Sumber: Pengelompokan tematik wawancara enam partisipan, September 2026.

Hambatan Penyusunan Skripsi

Hambatan yang dihadapi partisipan tidak berada dalam satu ranah. Permasalahan akademik tampak pada revisi yang dirasakan kurang disertai penjelasan serta perubahan judul sesudah seminar proposal. Kendala teknis mencakup pencarian pustaka dan gangguan perangkat kerja, termasuk laptop yang rusak. Di sisi lain, keterbatasan kemampuan mengolah data, hilangnya semangat, atau ketidakpastian mengenai langkah berikutnya menjadi kesulitan personal. Kewajiban rumah tangga dan jarak antara tempat tinggal dengan kampus menghadirkan persoalan domestik bagi sebagian mahasiswa.

P6 menggambarkan kerentanan pekerjaan pengolahan data ketika kesalahan kecil mengharuskannya mengulang tahapan dari awal. P5 menekankan kesulitan memperoleh waktu pribadi untuk berkonsentrasi pada skripsi. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa lama penyelesaian tugas akhir tidak dapat langsung disetarakan dengan rendahnya usaha. Bahkan ketika peserta mempunyai keinginan kuat untuk lulus, akses terhadap waktu, fasilitas, dan arahan tetap menentukan ruang geraknya.

Perbedaan pengaturan keseharian berhubungan dengan kondisi hunian. Mereka yang tinggal bersama keluarga atau kerabat menghadapi pembagian waktu antara pekerjaan akademik dan tanggung jawab di rumah. Sebaliknya, penghuni kos, sebagaimana tercermin dalam pengalaman P1 dan P6, mempunyai keleluasaan relatif untuk mengatur ruang dan jadwal pribadi. Keleluasaan tersebut tidak serta-merta membuat persoalan akademik hilang, tetapi mengubah bentuk hambatan yang harus dikelola.

Perkembangan Minat terhadap Skripsi

Ketertarikan terhadap topik tidak selalu terbentuk sebelum mahasiswa mulai menyusun proposal. Pada P1 dan P2, tugas akhir semula diperlakukan sebagai kewajiban formal; setelah memahami persoalan yang diteliti, keduanya menunjukkan ketertarikan yang lebih substantif. P5 pun mengalami pertumbuhan minat melalui penjelasan dosen pembimbing ketika sebelumnya merasa ragu terhadap topik. Dengan demikian, proses mengerjakan skripsi dapat menjadi ruang pembentukan minat, bukan hanya tempat untuk menerapkan ketertarikan yang telah ada.

Pola lain ditemukan pada P4 yang mengaitkan kegiatan menulis dengan perubahan suasana hati dan berkurangnya dorongan untuk melanjutkan. Pada P6, ketertarikan cenderung bertahan pada taraf formalitas karena tema penelitian bukan pilihannya sendiri. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengalaman mendalami bahan bacaan dan berdialog dengan pembimbing tidak selalu menghasilkan peningkatan minat pada setiap partisipan.

Keberhasilan teman sebaya menjadi pengalaman sosial yang turut mengubah sikap terhadap pekerjaan akademik. P2 mengubah rasa iri menjadi semangat untuk bergerak, sedangkan P1 merasa minder ketika membandingkan kemajuannya dengan orang lain. P5 menyampaikan perasaan campuran, yaitu sedih atas posisinya sendiri sekaligus gembira atas pencapaian temannya. Ketiga tanggapan tersebut menunjukkan bahwa kejadian yang serupa dapat memperoleh makna yang berlainan sesuai penafsiran personal.

Ketekunan dan Cara Memulihkan Usaha

Ketekunan tidak muncul sebagai garis perkembangan yang selalu meningkat. Hampir seluruh partisipan mengalami perubahan energi dan dorongan kerja. Setelah seminar proposal, P5 sempat merasa ingin menyerah karena perlu mengulang pekerjaan dalam jumlah besar. P1 bahkan pernah melewati sekitar satu bulan tanpa membuka laptop untuk melanjutkan penulisan. Walaupun terdapat jeda dan kelelahan, tidak seorang pun menyatakan keputusan mengakhiri pengerjaan skripsi secara permanen.

Ketika menghadapi kebuntuan, partisipan cenderung menjalankan langkah bertahap. Mereka berusaha mengatasi masalah secara mandiri lebih dahulu, kemudian mendiskusikannya bersama teman atau meminta penjelasan dosen pembimbing. Sejumlah mahasiswa menambah sumber bantuannya dengan kecerdasan buatan dan tayangan tutorial YouTube. P6, misalnya, menggunakan ChatGPT untuk mengajukan pertanyaan mengenai kesalahan data sebelum mencari panduan lanjutan melalui video. Pemanfaatan teknologi diposisikan sebagai penopang proses belajar, bukan pengganti tanggung jawab menyelesaikan pekerjaan.

Upaya mengendalikan kejenuhan juga beragam, seperti bermain futsal, bertemu teman, berdoa, atau mengambil jeda. Mereka tidak seluruhnya menyusun jadwal yang tetap. P4 memilih mengerjakan tugas sedikit demi sedikit hampir setiap hari, sedangkan P3 menyesuaikan kegiatan dengan kelengkapan bahan proposal. Variasi tersebut memperlihatkan perbedaan cara mengatur ritme kerja, tetapi tujuan menyelesaikan studi tetap dipertahankan.

Sumber Kekuatan untuk Menyelesaikan Studi

Dorongan keluarga, rekan seperjuangan, dan pembimbing merupakan penguat yang sering disebut. P3 memandang motivasi orang tua sebagai sumber tenaga utama ketika menyelesaikan tugas akhir. P2 menilai tuntutan keluarga dapat diterima karena disampaikan tanpa tekanan berlebihan. Partisipan lebih mudah mempertahankan usaha ketika dukungan dipersepsikan sebagai perhatian dan kepercayaan terhadap kemampuan mereka, bukan sebagai ancaman yang memperberat beban.

Gelar sarjana memiliki makna melampaui kelulusan administratif. Beberapa partisipan melihatnya sebagai pertanggungjawaban atas pengorbanan orang tua, modal memasuki dunia kerja, dan jalan memperbaiki kedudukan keluarga. P5 mengingat harapan kakek dan nenek agar pendidikan yang ditempuh dapat mengangkat nama keluarga di kampung. Pesan keluarga dan nilai yang berkembang di masyarakat ikut menjaga orientasi terhadap tujuan jangka panjang ketika kemajuan akademik terasa lambat.

Di samping tujuan pribadi, peserta juga menautkan hasil penelitian dengan manfaat yang mungkin diberikan kepada orang lain. P3 berharap kajiannya berguna bagi penyandang disabilitas, sementara P5 berkeinginan memperoleh formulasi percepatan tanah yang lebih sesuai dengan kondisi di Nusa Tenggara Timur. Keyakinan tentang kegunaan pekerjaan memperluas alasan untuk bertahan dari sekadar memperoleh ijazah menjadi keinginan menghasilkan sesuatu yang bermakna.

Pemanfaatan Keterampilan Non-Akademik

Aktivitas di luar kelas menyediakan pengalaman yang dapat digunakan kembali ketika menyusun skripsi. P2 dan P3 merasakan bahwa kesempatan berbicara di hadapan orang lain selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) memudahkan mereka berkomunikasi dengan pembimbing. P4 menerapkan kembali rumus Microsoft Excel yang diperolehnya pada kegiatan magang untuk pengolahan data penelitian. P6 juga menyebut meningkatnya keberanian untuk meminta pertolongan ketika membutuhkan penjelasan.

Kesamaan pengalaman tersebut terletak pada berpindahnya kapasitas yang telah dilatih pada suatu situasi menuju tuntutan situasi lain. Keberanian menyampaikan pertanyaan, kecekatan teknis, dan kesiapan membangun relasi memberikan dukungan praktis bagi keberlanjutan pengerjaan skripsi. Kelima tema memperlihatkan bahwa kemampuan bertahan dapat berkembang melalui peristiwa keseharian yang awalnya tidak secara khusus ditujukan untuk menyelesaikan tugas akhir.

Pembahasan

1. *Grit* sebagai Proses Adaptasi, Bukan Keteguhan yang Selalu Stabil

Temuan mengenai perubahan minat dan usaha menegaskan perlunya memahami *grit* akademik sebagai proses yang dijalankan dalam situasi konkret. Rumusan Duckworth et al. (2007) mengenai kegigihan dan

konsistensi minat menjelaskan arah umum perjuangan, tetapi pengalaman partisipan memperlihatkan bahwa keteguhan tersebut dapat disertai kebosanan, keraguan, atau penghentian kerja untuk sementara. Seseorang tetap berorientasi pada kelulusan walaupun tidak selalu mempunyai dorongan yang sama pada setiap hari. Oleh sebab itu, penurunan intensitas kerja tidak dengan sendirinya meniadakan tujuan jangka panjang.

Perbedaan antara keinginan lulus dan pelaksanaan tugas yang tidak lancar juga membantu menafsirkan penjajakan awal terhadap 60 mahasiswa. Aspirasi bersifat relatif mudah dinyatakan, sedangkan mempertahankan upaya memerlukan keputusan berulang ketika dihadapkan pada kesulitan baru. Hasil penelitian ini tidak dirancang untuk mengukur selisih kedua aspek tersebut, tetapi menjelaskan pengalaman yang mungkin melatarbelakanginya. Kajian Fun et al. (2023), Mulyarti et al. (2022), dan Bolla et al. (2024) memberi gambaran kuantitatif mengenai *grit* pada populasi mahasiswa; pendekatan kualitatif di sini melengkapinya melalui penjelasan tentang bagaimana semangat dipelihara dan dipulihkan.

Dalam pengalaman partisipan, pengaturan diri lebih tampak melalui penyesuaian langkah dibandingkan penerapan jadwal yang selalu ketat. Pilihan untuk mengerjakan pekerjaan sedikit demi sedikit atau meminta bantuan ketika menemui jalan buntu merupakan bentuk pengarahan perilaku menuju sasaran. Astrella et al. (2023) menemukan bahwa kontrol diri lebih menonjol daripada disiplin jadwal dalam menjelaskan *grit* mahasiswa tingkat akhir. Hubungan antara regulasi diri dan kegigihan juga dibahas oleh Wijaya et al. (2022), serta oleh Wiyanita dan Amelia (2026) pada mahasiswa aktif organisasi. Dalam kerangka yang lebih luas, Husna et al. (2014) menekankan pentingnya kemampuan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan agar tetap terarah pada tujuan.

Temuan tersebut tidak berarti mahasiswa dapat mengabaikan jadwal. Sebaliknya, keberhasilan mempertahankan arah kerja memerlukan pengaturan yang realistis dan dapat disesuaikan dengan tugas lain. Bagi peserta yang memperoleh waktu belajar terbatas, tuntutan membuat jadwal identik untuk semua orang justru tidak memperhitungkan keadaan. Penguatan *grit* dapat diarahkan pada kemampuan mengevaluasi hambatan, menetapkan langkah terdekat, dan kembali bekerja setelah beristirahat tanpa kehilangan sasaran utama.

2. Beban Kontekstual dan Relasi Bimbingan

Pengalaman mengenai revisi, persoalan perangkat, dan kewajiban keluarga menunjukkan keterbatasan penjelasan yang hanya menitikberatkan pada karakter individu. Penelitian Siketang dan Rosito (2026) melaporkan bahwa *grit* menjelaskan 11,8% variasi kecenderungan prokrastinasi pada mahasiswa yang mereka teliti. Angka tersebut berasal dari kajian lain, bukan pengujian terhadap enam partisipan penelitian ini. Meski demikian, hasilnya menguatkan alasan konseptual untuk menempatkan hambatan situasional bersama dengan daya juang pribadi ketika memahami keterlambatan penyelesaian tugas.

Perbedaan tempat tinggal merupakan contoh yang paling nyata. Kehidupan bersama keluarga menyediakan kedekatan relasional, tetapi juga dapat membawa pekerjaan domestik yang menyela konsentrasi. Sebaliknya, tinggal di kos memberi ruang lebih leluasa untuk menentukan waktu sendiri, meski kebutuhan dukungan sosial tetap terasa. Mubarok dan Mukhtar (2023) menggambarkan bagaimana kewajiban di luar studi dapat mengurangi kesempatan mahasiswa yang bekerja untuk menyelesaikan tugas akademik. Sementara itu, Khairina dan Akbar (2026) tidak menemukan perbedaan regulasi diri yang signifikan antara kelompok mahasiswa perantau dan bukan perantau. Kedua temuan tersebut dapat dibaca bersama: kategori tempat tinggal saja belum cukup menjelaskan daya juang, sebab yang relevan adalah pengalaman kewajiban dan dukungan yang menyertainya.

Hubungan dengan pembimbing mempunyai kedudukan yang serupa. Penjelasan dosen membantu P5 memahami dan akhirnya menyukai tema yang semula diragukan, sedangkan revisi tanpa arahan memadai dapat menjadi hambatan tersendiri bagi peserta lain. Feihong et al. (2025) melaporkan bahwa dukungan dosen berkaitan dengan keterlibatan belajar melalui mekanisme efikasi diri akademik. Dalam konteks skripsi, penjelasan yang mudah dipahami berpotensi mengubah tugas yang sebelumnya terasa asing menjadi masalah yang dapat ditangani secara bertahap. Karena itu, pendampingan yang jelas merupakan unsur lingkungan yang patut diperhatikan, bukan semata tambahan setelah mahasiswa menunjukkan kegigihan.

3. Perubahan Minat dan Makna Perbandingan Sosial

Konsistensi minat tidak selalu berarti menyukai topik secara spontan sejak awal. Pada sebagian partisipan, ketertarikan justru muncul setelah pembelajaran lebih jauh. Hasil ini memberikan nuansa pada konsep minat sebagai sumber internal *grit* menurut Duckworth (2016): pemahaman atas pekerjaan dapat

berkembang seiring keterlibatan, terutama ketika terdapat penjelasan yang memadai. Sebaliknya, tema yang dianggap tidak sesuai pilihan dapat dipertahankan sebagai kewajiban formal tanpa menumbuhkan keterikatan yang kuat. Dengan demikian, kesempatan memahami rasionalitas penelitian merupakan bagian yang bermakna dalam proses pengerjaan skripsi.

Perbandingan sosial juga tidak memiliki dampak tunggal. Pencapaian teman mendorong P2 bergerak lebih giat, sedangkan pengalaman serupa menekan kepercayaan diri P1. Abdillah et al. (2025) membahas iri hati mahasiswa dalam kaitannya dengan perbandingan sosial dan kemungkinan konsekuensi emosional yang berlainan. Variasi reaksi partisipan memperlihatkan pentingnya cara pengalaman tersebut ditafsirkan. Keberhasilan orang lain dapat digunakan sebagai sumber inspirasi bila dimaknai sebagai kemungkinan yang juga dapat dicapai, tetapi menjadi beban bila dipandang sebagai ukuran yang merendahkan pencapaian diri sendiri.

Fluktuasi minat perlu dibedakan pula dari tindakan menunda. Penundaan dapat terjadi karena persoalan teknis, keterbatasan waktu, atau ketidakpastian mengenai kualitas pekerjaan, selain karena menurunnya ketertarikan. Felicia et al. (2025) serta Siketang dan Rosito (2026) menunjukkan kaitan negatif *grit* dengan prokrastinasi pada kelompok mahasiswa lain. Namun, wawancara dalam penelitian ini mengingatkan bahwa penjelasan perilaku menunda perlu memperhitungkan peristiwa yang mengawali jeda tersebut, bukan hanya menyimpulkan lemahnya motivasi.

4. Dukungan Sosial, Harapan, dan Nilai Budaya

Perhatian keluarga muncul sebagai penguat ketika disampaikan tanpa tekanan berlebihan. Temuan ini sejalan dengan Pangkey et al. (2024) yang menautkan pola asuh demokratis dengan *grit* mahasiswa tingkat akhir. Meski demikian, Nada dan Mahardayani (2026) tidak menemukan hubungan signifikan antara dukungan sosial orang tua dan *grit*, sedangkan Luthfiyah dan Zukhruful (2025) melaporkan peran dukungan teman sebaya pada kategori sedang. Perbedaan hasil ini tidak perlu dipertentangkan secara langsung karena fokus, rancangan, dan pengukurannya berlainan. Wawancara mendalam menampilkan bagaimana dukungan dirasakan pada saat tertentu, termasuk perbedaan antara tuntutan yang meneguhkan dan tekanan yang melemahkan.

Teman dan pembimbing melengkapi dukungan keluarga melalui bentuk bantuan yang berbeda. Teman dapat menjadi mitra berdiskusi atau tempat berbagi pengalaman ketika menemui hambatan, sedangkan dosen membantu memperjelas keputusan akademik yang harus diambil. Ade Putra dan Kristianingsih (2024) mengaitkan *grit* dengan perilaku kooperatif dalam organisasi mahasiswa. Dalam penelitian ini, kecenderungan mencari bantuan menunjukkan bahwa ketekunan tidak harus dipahami sebagai kemampuan menanggung semua persoalan secara sendiri. Justru, keberanian membangun kolaborasi memungkinkan pengerjaan skripsi dilanjutkan setelah individu menemui keterbatasannya.

Di Kota Kupang, tujuan akademik juga ditautkan dengan pengharapan keluarga dan arti gelar sarjana dalam lingkungan sosial. Partisipan menyebut kesempatan kerja, tanggung jawab kepada orang tua, serta harapan mengangkat martabat keluarga sebagai alasan mempertahankan perjuangan. Pandangan mengenai pendidikan tinggi dan mobilitas sosial dibahas oleh Handayani (2025). Penafsiran tersebut sejalan dengan gagasan budaya *grit* dari Duckworth (2016), yakni ketekunan dapat tumbuh dalam lingkungan yang menilai keteguhan dan pencapaian pendidikan sebagai hal berharga. Nilai bersama dengan demikian tidak hanya menjadi tekanan sosial, tetapi dapat berfungsi sebagai cadangan makna ketika semangat pribadi menurun.

Keberlanjutan usaha juga didukung oleh harapan bahwa kesulitan sekarang akan menuju hasil yang bermanfaat. Dermawan et al. (2025) dan Hapsari dan Wandansari (2025) menemukan hubungan positif antara harapan dan *grit* pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi. Hasil kajian Tualeka dan Bashori (2023) menegaskan peran tujuan dalam pembentukan kegigihan. Bagi P3 dan P5, manfaat penelitian terhadap kelompok masyarakat atau kondisi daerah memperkaya alasan mereka bertahan. Apabila tujuan jangka panjang dianggap bernilai di luar kepentingan pribadi, kemunduran sementara lebih mungkin dimaknai sebagai bagian dari proses yang masih layak diteruskan.

5. Strategi Pemulihan, Teknologi, dan Pembelajaran di Luar Kelas

Upaya mengambil jeda, berdoa, berolahraga, dan mencari teman bicara menunjukkan keragaman strategi menghadapi tekanan. Fariz et al. (2025) menguraikan beberapa bentuk coping pada mahasiswa akhir, termasuk pengelolaan emosi, pendekatan religius, dan penghindaran. Akan tetapi, tindakan beristirahat tidak otomatis sama dengan penghindaran yang merugikan. Maknanya perlu dilihat dari apakah jeda tersebut

memungkinkan mahasiswa kembali menjalankan tugas atau justru memperpanjang keterputusan. Putri et al. (2021) meneliti kaitan belas kasih kepada diri sendiri dengan *grit*; dalam konteks ini, penerimaan atas kebutuhan beristirahat dapat dipahami sebagai cara menjaga keberlanjutan usaha tanpa memperbesar penilaian negatif terhadap diri.

Keterampilan yang tumbuh melalui KKN, magang, dan interaksi sosial turut berperan dalam menghadapi persoalan tugas akhir. Pengalaman komunikasi membuat P2 dan P3 lebih berani menemui pembimbing; keterampilan penggunaan Excel membantu P4 menangani kebutuhan pengolahan data. Saputri dan Syaputra (2020) menunjukkan kaitan aktivitas non-akademik dengan pembentukan tanggung jawab serta rasa percaya diri. Pengalaman lintas kegiatan tersebut dapat dimaknai sebagai ruang latihan *grit*, sebagaimana ditekankan Duckworth (2016), karena mahasiswa belajar menyelesaikan masalah, bekerja bersama orang lain, dan beradaptasi pada keadaan yang tidak sepenuhnya dapat diprediksi.

Pemanfaatan ChatGPT dan YouTube menambahkan dimensi praktis yang muncul dari pengalaman partisipan. Kedua sumber digunakan untuk memperoleh penjelasan awal dan panduan ketika proses penyusunan menghadapi kebuntuan. Temuan ini tidak membuktikan bahwa teknologi meningkatkan *grit* secara kausal atau bahwa setiap jawaban digital memiliki ketepatan akademik. Yang dapat dinyatakan adalah bahwa sebagian mahasiswa memandangnya sebagai sumber bantuan tambahan di sela jadwal konsultasi. Ketersediaan pilihan belajar yang lebih beragam berpotensi mendukung keberlangsungan usaha apabila disertai pemeriksaan ulang terhadap sumber dan arahan pembimbing.

Secara keseluruhan, pembacaan lintas tema menghasilkan lima penekanan. Pertama, tanggung jawab domestik menjadikan pengalaman penyusunan skripsi berbeda menurut kondisi hunian. Kedua, harapan keluarga dan nilai sosial mengenai gelar sarjana memelihara arti tujuan akademik. Ketiga, minat dapat berkembang setelah seseorang memahami tugas yang sedang dikerjakan. Keempat, perbandingan dengan keberhasilan teman memiliki konsekuensi berlawanan sesuai pemaknaannya. Kelima, bantuan teknologi dan keterampilan non-akademik menyediakan alternatif tindakan ketika upaya mandiri belum membuahkan kemajuan. Kelima aspek ini merupakan sintesis tematik dari keenam pengalaman, bukan bukti hubungan sebab akibat yang dapat digeneralisasikan.

Implikasi praktis temuan berkaitan dengan perlunya dukungan yang peka terhadap kondisi mahasiswa. Pembimbing dapat memperjelas arah revisi dan menyediakan ruang tanya jawab, sedangkan mahasiswa dapat didorong menetapkan sasaran kerja yang dapat dicapai serta mengenali sumber bantuan yang sesuai. Keluarga perlu memahami perbedaan antara dorongan dan tekanan; kebijakan pendampingan juga dapat mempertimbangkan keterbatasan waktu mahasiswa yang tinggal bersama keluarga. Saran tersebut merupakan konsekuensi interpretatif atas hasil wawancara, bukan evaluasi efektivitas intervensi tertentu. Penelitian ini dibatasi oleh enam partisipan dari latar pendidikan dan tempat tinggal yang tidak dimaksudkan mewakili seluruh mahasiswa di Kota Kupang.

SIMPULAN

Grit akademik mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi di Kota Kupang tercermin melalui perkembangan minat dan kegigihan usaha yang tidak selalu berlangsung secara stabil. Ketertarikan terhadap topik dapat tumbuh bersama pemahaman, mengalami kemerosotan, atau tetap berada pada taraf kewajiban formal. Ketekunan dipertahankan melalui pengaturan diri, pemulihan semangat, bantuan orang lain, serta penggunaan teknologi sebagai sarana penunjang. Hambatan akademik, teknis, personal, dan domestik menunjukkan bahwa daya juang tidak dapat dilepaskan dari situasi yang dihadapi mahasiswa. Minat, latihan, tujuan, dan harapan berkelindan dengan dukungan pengasuhan, pengalaman di luar kelas, dan nilai sosial mengenai pendidikan tinggi. Perbedaan tanggung jawab menurut tempat tinggal, pemaknaan atas pencapaian teman, serta kemampuan memindahkan keterampilan non-akademik memperkaya gambaran tersebut. Karena melibatkan enam partisipan dalam pendekatan kualitatif, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik. Penelitian lanjutan dapat menggali pengalaman yang lebih beragam, terutama mengenai kontribusi penggunaan kecerdasan buatan dalam menjaga keberlanjutan proses penyelesaian skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, A., Lestari, S., Anganti, N. R. N., & Taufik, T. (2025). Perbandingan Sosial dan Iri Hati (envy) pada Mahasiswa: Analisis Bibliometrik. *Jurnal Ners*, *9*(4), 6325–6332.

https://doi.org/10.31004/jn.v9i4.48365

Ade Putra, F. W., & Kristianingsih, S. A. (2024). Hubungan antara Grit dan Organizational Citizenship Behavior pada Mahasiswa Anggota Organisasi Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, *8*(6), 923–933.

Aru, S. P. O., & Wulandari, N. Y. (2024). Kegigihan dan Academic Burnout pada Mahasiswa yang Sedang Menyelesaikan Skripsi. *Prosiding Seminar Nasional 2024 Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, 634–642.

Astrella, N. B., Kholifah, N., Chusnah, A., & Kurniawati, P. D. (2023). Grit Mahasiswa Tingkat Akhir Ditinjau dari Self-Discipline dan Self-Control. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, *10*(2), 422–434. https://doi.org/10.35891/jip.v10i2.4348

Bolla, J. R. P., Junias, M. S., Keraf, M. K. P. A., & Kiling, I. Y. (2024). The Relationship Between Mindset and Grit in Students. *Journal of Health and Behavioral Science*, *6*(2), 134–147.

Clark, K. N., & Malecki, C. K. (2019). Academic Grit Scale: Psychometric Properties and Associations With Achievement and Life Satisfaction. *Journal of School Psychology*, *72*, 49–66. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2018.12.001

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

Danu, L., Takaeb, A. E. L., & Toy, S. M. (2024). Gambaran Tingkat Stres Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir Prodi Kesehatan Masyarakat UNDANA. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, *3*(3), 408–416. https://doi.org/10.55123/sehatmas.v3i3.3526

Dermawan, A. K., Aliana, C. R., & Nova, V. (2025). Hubungan antara Harapan dengan Grit Mahasiswa dalam Mengerjakan Skripsi di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Jurnal Penelitian Pendidikan Psikologi Dan Kesehatan*, *6*(1), 207–216.

Duckworth, A. L. (2016). *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. Scribner.

Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, *92*(6), 1087–1101. https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087

Fariz, A., Fitriana, L. A., & Puspita, A. P. W. (2025). Strategi Coping Mahasiswa Semester Akhir dalam Menghadapi Stres Akademik: Studi Kasus di Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, *11*(01), 34–42. https://doi.org/10.35974/jsk.v11i01.4034

Feihong, Z., Agustini, K., & Parwati, N. N. (2025). Pengaruh Dukungan Dosen Pendidikan Tinggi terhadap Keterlibatan Belajar Mahasiswa dengan Akademik Self-Efficacy Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, *15*(1), 51–63.

Felicia, C., Natalie, Simanjaya, C. C., & Subroto, U. (2025). Pengaruh Grit terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *11*(3), 270–279. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7429

Fun, L. F., Mikarsa, H. L., & Putri, D. K. (2023). Gambaran Grit pada Mahasiswa di Indonesia. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *13*(3), 240–249. https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i3.p240-249

Halima, H., Khaeroni, C., & Widayat, P. A. (2023). Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro. *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, *4*(1), 83–88.

Handayani, S. (2025). Pendidikan Tinggi terhadap Mobilitas Sosial di Indonesia. *Journal of Social Studies and Social Science*, *1*(1), 22–27.

Hapsari, P. I., & Wandansari, Y. (2025). Grit dan Hope pada Mahasiswa yang Sedang Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Experientia*, *13*(1), 84–94. https://doi.org/10.33508/exp.v13i1.7301

Husna, A. N., Hidayati, F. N. R., & Ariati, J. (2014). Regulasi Diri Mahasiswa Berprestasi. *Jurnal Psikologi*, *13*(1), 50–63. https://doi.org/10.14710/jpu.13.1.50-63

Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, *15*(2), 70–78.

Khairina, F. S., & Akbar, S. N. (2026). Perbedaan Regulasi Diri pada Mahasiswa yang Merantau dan Tidak Merantau di Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, *9*(1), 74–85. https://doi.org/10.20527/kognisia.2026.04.009

Lepy, L. L., & Kiswantomo, H. (2025). Peran Grit terhadap Stres Akademik pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, *5*(2), 1048–1063. https://doi.org/10.26858/jtm.v5i2.76347

Luthfiyah, & Zukhruful, M. (2025). *Pengaruh Pengendalian Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Grit pada Mahasiswa Universitas Negeri Kota Malang yang Sedang Menyusun Skripsi* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. http://etheses.uin-malang.ac.id/79583/

Mubarok, A. S., & Mukhtar, N. (2023). Gambaran Grit Akademik pada Mahasiswa yang Bekerja: Studi Fenomenologi Mahasiswa Perguruan Tinggi di Kendal. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, *4*(1), 95–105. https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i1.271

Mulyadin, M., Sadijah, N. A., & Tyas, D. M. (2026). Stres Akademik Ditinjau dari Prokrastinasi Akademik dan Dukungan Sosial pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Sedang Mengerjakan Tugas Akhir di Universitas X Karawang. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, *4*(1), 23–37. https://doi.org/10.58812/jpkws.v4i01.2588

Mulyarti, N., Hayati, S., & Minarni. (2022). Gambaran Grit pada Mahasiswa di Kota Makassar. *KARAKTER: Jurnal Psikologi Karakter*, *2*(2), 154–159. https://doi.org/10.56326/jpk.v2i2.1771

Nada, F. K., & Mahardayani, I. H. (2026). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Growth Mindset terhadap Grit pada Mahasiswa Semester Akhir. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *9*(2), 1599–1610.

Najmah, Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). *Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif*. Salemba Medika.

Nurhayati, Apriyanto, Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Pangkey, F. O. E., Dapa, A. N., & Sengkey, S. B. (2024). Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Grit pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado. *Psikopedia*, *5*(3), 219–225.

Pratiwi, D. E., & Roosyanti, A. (2019). Analisis Faktor Penghambat Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, *10*(1), 2857–2864.

Putri, R., Pismawenzi, & Ardias, W. S. (2021). Pengaruh Self Efficacy dan Self Compassion terhadap Grit pada Komunitas Kepul. *Jurnal Psikologi Islam: Al-Qalb*, *12*(2), 209–225.

Samuel, B. D., & Novita, M. P. (2025). Hubungan Prokrastinasi dengan Burnout pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Kristen Satya Wacana. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, *5*(4), 8353–8362.

Saputra, M., Ratumbuysang, M. F. N. G., Rahmattullah, M., & Hasanah, M. (2024). Analisis Faktor-Faktor Keterlambatan Mahasiswa Tingkat Akhir Di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP ULM Dalam Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, *12*(2), 183–189. https://doi.org/10.26740/jupe.v12n2.p183-189

Saputri, L., & Syaputra, D. S. (2020). Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 1 Brandan Barat. *Jurnal Serunai Matematika*, *12*(2), 69–75.

Siketang, R. B., & Rosito, A. C. (2026). Hubungan Grit dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Aktif di Kota Medan. *ISIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *4*(3), 565–578. https://doi.org/10.58540/isihumor.v4i3.1989

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif*. R&D. Alfabeta.

Tualeka, T. D., & Bashori, K. (2023). Menjelajahi Grit: Sebuah Kajian Literatur Naratif. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *6*(8), 6340–6346. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.1946

Wijaya, A. A. Z., Yusuf, M., & Fitriani, A. (2022). Hubungan antara Grit dengan Regulasi Diri dalam Belajar pada Siswa Kelas XII SMA Negeri. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, *7*(1), 47–59.

Wiyanita, D. P. S., & Amelia, S. (2026). Pengaruh self-control terhadap grit pada mahasiswa aktif organisasi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, *13*(1), 393–401. https://doi.org/10.26740/cjpp.v13n01.p393-401